M A K A L A H

“Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah”

Dosen Pengampu

E. Sohilait, S.Pd., M.Pd

Di susun Oleh

NAMA : JULIANA E PRITULU

NPM : 8420219026

PRODI : PENDIDIKAN MATEMATIKA

SEMESTER : 4 (EMPAT)

MATA KULIAH : MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

(STKIP)

GOTONG ROYONG MASOHI

TAHUN AKADEMIK

2020-2021

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan yang maha Esa atas Rahmat dan perlindungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah yang berjudul *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah* dengan segala baik dan tepat pada waktunya.

Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk memenuhi tugas yang di berikan oleh Dosen pengampu mata kuliah, selain itu dapat menambah wawasan dan pengetahuan sesuai dengan bidang studi yang saya tekuni.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Ibu E, Sohilait S.Pd., M.Pd yang telah memberikan tugas ini, bahkan memberikan saran sehingga makalah ini dapat di selesaikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam makalah ini masih terdapat banyak kekurangan baik dari segi sistematika penulisan maupun penguasaan dan pemaparan materinya untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan baik dari ibu dosen maupun pihak yang membacanya. Walaupun demikian semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi yang memerlukannya.

Masohi, 07 Mei 2021

. Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	1
KATA PENGANTAR.....	2
DAFTAR ISI.....	3
BAB I PENDAHULUAN.....	4
A. Latar Belakang.....	4
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan.....	5
BAB II PEMBAHASAN.....	6
A. Strategi Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah.....	6
B. Model Manajemen Berbasis Sekolah.....	9
C. Prospek Gaji Guru dalam Manajemen Berbasis Sekolah.....	14
BAB III PENUTUP.....	16
A. Kesimpulan.....	16
B. Saran.....	16
DAFTAR PUSTAKA.....	17

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan mutu pendidikan disekolah perlu didukung kemampuan manajerial para kepala sekolah. Sekolah perlu berkembang maju dari tahun ke tahun. Karena itu hubungan baik anatar guru perlu diciptakan terjalin iklim dan suasana kerja yang kondusif dan manajemen sekolah perlu dibina agar sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang menumbuhkan kreativitas, disiplin, dan semangat belajar peserta didik. Dalam kerangka inilah disarankan perlunya implementasi MBS.

Untuk mengimplementasikan MBS secara efektif dan efisien, kepala sekolah perlu memiliki pengetahuan, kepemimpinan, perencanaan, dan pandangan yang luas tentang sekolah dan pendidikan. Wibawa kepala sekolah harus ditumbuh kembangkan dengan peningkatan sikap kepedulian, semangat belajar, disiplin kerja, keteladanan dan hubungan manusiawi sebagai modal perwujudan iklim kerja yang kondusif. Lebih lanjut, kepala sekolah dituntut melakukan fungsinya sebagai manajer sekolah dalam meningkatkan proses belajar mengajar, dengan melakukan supervisi kelas, membina dan memberikan saran-saran positif kepada guru. Disamping itu, kepala sekolah juga harus melakukan tukar pikiran, sumbangan saran, dan studi banding antar sekolah untuk menyerap kiat-kiat kepemimpinan dari kepala sekolah lain.

Sesuai dengan tuntutan diatas BPPN dan Bank Dunia(1999) telah melakukan berbagai kajian, antara lain telah mengembangkan strategi pelaksanaan MBS, yang meliputi pengelompokan sekolah berdasarkan kemampuan manajemen, pentahapan pelaksanaan MBS dan perangkat pelaksanaan MBS

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi implementasi MBS?
2. Bagaimana model MBS?
3. Bagaimana Prospek Gaji Guru dalam MBS?

C. Tujuan

1. Dapat mengetahui dan memahami strategi implementasi MBS
2. Dapat mengetahui dan memahami Model MBS
3. Dapat mengetahui dan memahami Prospek Gaji Guru dalam MBS

BAB II PEMBAHASAN

A. Strategi Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah(MBS)

Implementasi MBS akan berlangsung secara efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk mengoperasikan sekolah, dana yang cukup agar sekolah mampu menggaji staf sesuai dengan fungsinya, sarana prasarana memadai untuk mendukung proses belajar mengajar, serta dukungan masyarakat (orang tua) yang tinggi. Krisis ekonomi telah memperlemah kemampuan bersekolah dan telah menimbulkan dampak negatif, yakni menurunnya jumlah peserta didik mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi (kesempatan belajar di SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi tertinggal dibandingkan dengan Negara lain), menurunnya partisipasi masyarakat karena kerusuhan terjadi dimana-mana, angka partisipasi pendidikan sama dengan yang telah dicapai negara-negara ASEAN lainnya 15-20 tahun yang lalu. Multi krisis telah memperburuk kondisi pendidikan, memperburuk fasilitas pembelajaran, serta menurunkan kondisi kesehatan dan kualitas pendidikan.

Kondisi sekolah di Indonesia pada saat krisis sekarang ini sangat bervariasi dilihat dari segi kualitas, lokasi sekolah, dan partisipasi masyarakat (orang tua). Kualifikasi sekolah bervariasi dari sekolah yang sangat maju sampai sekolah yang sangat tertinggal, sedangkan lokasi sekolah sangat bervariasi dari sekolah yang terletak diperkotaan sampai sekolah yang letaknya di daerah terpencil. Demikian pula partisipasi orang tua, bervariasi dari yang partisipasinya tinggi

sampai yang kurang bahkan tidak berpartisipasi sama sekali. Kondisi-kondisi tersebut, tampaknya akan menjadi permasalahan yang rumit dan harus

diprioritaskan penanganannya pasca krisis. Oleh karena itu, agar MBS dapat diimplementasikan secara optimal, baik di era krisis maupun pasca krisis dimasa mendatang, perlu adanya pengelompokan sekolah berdasarkan tingkat kemampuan manajemen masing-masing. Pengelompokan ini di maksudkan untuk mempermudah pihak-pihak terkait dalam memberikan dukungan.

Pengelompokan sekolah Dalam rangka mengimplementasikan MBS, perlu dilakukan pengelompokan sekolah berdasarkan kemampuan manajemen, dengan mempertimbangkan kondisi lokasi dan kualitas sekolah. Dalam hal ini sedikitnya akan ditemui tiga kategori sekolah, yaitu baik, sedang, kurang, yang tersebar di lokasi-lokasi maju, sedang, dan ketinggalan. Kelompok-kelompok sekolah tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah. pada table tersebut setiap kelompok sekolah, menggambarkan juga tingkat kemampuan manajemen.

Tabel Kelompok Sekolah MBS :

Kemampuan Sekolah	Kepala sekolah dan Guru	Partisipasi Masyarakat	Pendapat Daerah Dan orang Tua	Anggaran Sekolah
Kemampuan manajemen tinggi	Berkompetensi tinggi (termasuk kepemimpinan)	Tinggi (termasuk dukungan dana)	Tinggi	Anggaran sekolah diluar anggaran pemerintahan besar
Kemampuan manajemen sedang	Berkompetensi sedang (termasuk kepemimpinan)	Sedang (termasuk dukungan dana)	Sedang	Anggaran sekolah diluar anggaran pemerintahan sedang
Kemampuan manajemen rendah	Berkompetensi rendah (termasuk kepemimpinan)	Rendah (termasuk dukungan dana)	Rendah	Anggaran sekolah diluar anggaran pemerintahan kecil atau tidak ada

Kondisi di atas mengisyaratkan tingkat kemampuan manajemen sekolah untuk mengimplementasikan MBS berbeda satu kelompok sekolah dengan kelompok lainnya. Perencanaan MBS harus menuju pada variasi tersebut, dan mempertimbangkan kemampuan setiap sekolah. Perencanaan yang merujuk

pada kemampuan sekolah sangat perlu, khususnya untuk menghindari penyeragaman perlakuan (treatment) terhadap sekolah.

Perbedaan kemampuan manajemen, mengharuskan perlakuan yang berbeda terhadap setiap sekolah sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing dalam menyerap paradigma baru yang ditawarkan MBS. Misalnya, suatu sekolah mungkin hanya memerlukan pelatihan untuk mampu melaksanakan MBS, namun sekolah lain barangkali memerlukan dukungan-dukungan tambahan dari pemerintah agar dapat menerapkan paradigma baru tersebut. Dengan mempertimbangkan kemampuan sekolah kewajiban dan kewenangan sekolah terhadap pelaksanaan MBS, dapat dibedakan antara satu sekolah dengan sekolah lain. Pemerintah berkewajiban melaksanakan upaya-upaya maksimal bagi sekolah-sekolah yang kemampuan manajemennya kurang untuk mempersiapkan pelaksanaan MBS. Namun demikian, untuk jangka panjang MBS akan ditentukan oleh bagaimana sekolah mampu menyusun rencana sekolah, dan melaksanakan rencana tersebut.

B. Model MBS

1. Model MBS di Hong Kong

Kondisi yang kurang baik yang terjadi di Hong Kong mendorong diberlakukannya MBS dengan tujuan terjadinya suatu perbaikan.[1]

Di Hong Kong MBS disebut The School Management Initiative (SMI) atau manajemen sekolah inisiatif.

Model MBS di Hong Kong ini, menekankan pentingnya inisiatif dari sumber daya sekolah sebagai pengganti inisiatif dari atas yang selama ini diterapkan. Prinsip-prinsip MBS yang ditawarkan di Hong

Kong adalah perlunya telaah ulang secara terus menerus terhadap pembelajaran anggaran pemerintah, perlunya evaluasi secara sistematis terhadap hasil, definisi, yang lebih baik tentang tanggung jawab, hubungan erat antara tanggung jawab sumber daya dan tanggung jawab manajemen, perlu adanya organisasi dan kerangka kerja yang sesuai, hubungan yang jelas antara pembuat kebijakan dengan agen-agen pelaksana. Dengan adanya prinsip tersebut maka diperlukan suatu transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan pendidikan. Transparansi dan akuntabilitas di sini meliputi penggunaan anggaran belanja sekolah dan penentuan hasil belajar siswa serta pengukuran hasilnya.

2. Model MBS di Kanada

Di Kanada, pendidikan menjadi tanggung jawab pemerintah provinsi di mana pemerintah daerah/kota sebagai unit administratif dan pengambilan kebijakan. Model MBS di sana disebut School-site decision making (SSDM) atau pengambilan keputusan diserahkan pada tingkat sekolah.

Ciri-ciri MBS di Kanada adalah sebagai berikut :

- Penentuan alokasi sumber daya ditentukan sekolah
- Anggaran pendidikan diberikan secara lumpsum
- Alokasi anggaran pendidikan tersebut dimasukkan ke dalam anggaran sekolah

- Adanya program efektivitas guru
 - Adanya program pengembangan profesionalisme tenaga kerja.
- (sungkowo: 2002).

3. Model MBS di Amerika Serikat

Sistem pendidikan di Amerika Serikat mula-mula secara konstistusional pemerintah pusat (state) bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dan pemerintah daerah hanya sebagai pembuatan kebijaksanaan dan administrasi. Pemerintah federal memiliki peran yang terbatas bahkan semakin berkurang perannya. Perannya hanya dibatasi terutama pada area khusus, yaitu dukungan pendanaan. Model MBS di Amerika Serikat disebut dengan Site-based Management. Beberapa pendapat yang mendukung diadakannya MBS menyarankan bahwa sebagai syarat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan maka otoritas pengambilan keputusan harus pada tingkat sekolah. Mereka yakin dengan diadakannya MBS dimana penyerahan sumber daya ke tingkat sekolah akan membuat kemajuan. Hal ini karena sekolah memiliki kebebasan mencurahkan energi kreatifnya dan sekolah dapat mengembangkan diversifikasi pendekatan strategi untuk mencapai tujuannya.

4. Model MBS di Inggris.

Model MBS di Inggris disebut Grant Maintained School (GMS). Atau manajemen swakelola pada tingkat lokal. Dinamakan seperti itu karena, adanya undang-undang pendidikan tahun 1988, antara lain

berisi adanya kurikulum inti nasional, adanya ujian nasional, serta pelaporan nasional.

5. Model MBS di Australia

Karakteristik MBS di Australia dapat dilihat dari aspek kewenangan sekolah yang meliputi menyusun dan mengembangkan kurikulum dan proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa melakukan pengelolaan sekolah yang dapat dipilih diantara tiga kemungkinan yaitu standard flexibility option (SO), Enhanced Flexibility Option 1 (EO1), dan enhanced Flexibility 2 (EO2). membuat perencanaan, melaksanakannya dan dipertanggungjawabkan.

6. Model MBS di Prancis.

Di Prancis otoritas lokal memiliki tanggung jawab terhadap dukungan finansial. Kekuasaan badan pengelola sekolah menengah atas diperluas ke beberapa area. Sementara itu pengangkatan guru masih dilakukan oleh pusat dengan ketat. Masing-masing sekolah menerima anggaran secara lumpsum terhadap jam mengajar guru. Kepala sekolah menentukan jenis staf yang dibutuhkan.

7. Model MBS di Nikaragua

Model MBS di Nikaragua difokuskan pada pendesentralisasikan pengelolaan sekolah dan anggaran sekolah yang keputusannya diserahkan kepada dewan sekolah. Yang mencakup empat tahapan

penting yaitu; desentralisasi kebijakan, perubahan organisasi sekolah, kondisi lokal dan sejarah organisasi, serta hasil yang diharapkan.

8. Model MBS di Selandia Baru

Komite sekolah untuk sekolah dasar anggotanya terdiri dari warga setempat dan dipilih setiap dua tahun. Tetapi sebagian besar sekolah menengah atas di kontrol dan dikelola oleh dewan gubernur yang keanggotaannya kebanyakan dari orang tua siswa dan anggota masyarakat lainnya.

9. Model MBS di El Salvador

Model MBS di El Salvador disebut dengan Community Managed Scholls Program yang kemudian dikenal dengan akronim bahasa spanyol, EDUCO (Education participation de la comunidad) maksud dari model ini untuk mendesentralisasikan pengelolaan sekolah Negeri dengan cara meningkatkan keterlibatan orangtua di dalam tanggung jawab menjalankan sekolah. Filosofinya adalah perlunya para orang tua siswa untuk terlibat secara langsung di dalam pendidikan anak-anaknya.

10. Model MBS di Madagaskar

Model MBS yang diterapkan di sini difokuskan kepada pelibatan masyarakat pada pengontrolan pendidikan dasar. Implementasi MBS diarahkan di dalam kerangka kerja dengan melibatkan masyarakat desa tidak hanya untuk merehabilitasi, membangun dan memelihara

sekolah-sekolah dasar, tetapi juga dilibatkan dalam pengelolaan dan pensupervisian sekolah dasar.

11. Model MBS di Indonesia.

Model MBS di Indonesia disebut Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS), dapat diartikan sebagai model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah, fleksibilitas kepada sekolah, dan mendorong partisipasi secara langsung warga sekolah dan masyarakat untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.

MBS di Indonesia difokuskan pada peningkatan mutu, tetapi tidak jelas dalam hal mutu apa.

C. Prospek Gaji Guru dalam Manajemen Berbasis Sekolah

Guru merupakan pemeran utama proses pendidikan yang sangat menentukan tercapai tidaknya tujuan. Dalam menjalankan tugasnya, guru memerlukan kepastian karir dan insentif sebagai imbalan atas pekerjaannya. Sehubungan dengan itu, dalam rangka otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan, perlu diidentifikasi urusan-urusan yang harus ditangani oleh pusat dan dilimpahkan ke daerah. Hal ini perlu dilakukan secara bertahap dan selektif mungkin dengan mempertimbangkan secara arif

kepentingan-kepentingan berikut :

1. Dunia pendidikan secara utuh dan menyeluruh berkenaan dengan perluasan kesempatan, peningkatan mutu, relevansi dan efisiensi
2. Usaha menjaga Integritas, persatuan dan kesatuan nasional
3. Keamanan psikologis guru dalam menjalankan tugasnya

BAB III PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan Pembahasan Penulis dapat menyimpulkan bahwa Implementasi MBS akan berlangsung secara efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk mengoperasikan sekolah, dana yang cukup agar sekolah mampu menggaji staf sesuai dengan fungsinya, sarana prasarana memadai untuk mendukung proses belajar mengajar, serta dukungan masyarakat (orang tua) yang tinggi.

Model MBS di Indonesia disebut Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS), dapat diartikan sebagai model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah, fleksibilitas kepada sekolah, dan mendorong partisipasi secara langsung warga sekolah dan masyarakat untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional serta peraturan perundang-undangan yang berlaku. MBS di Indonesia difokuskan pada peningkatan mutu, tetapi tidak jelas dalam hal mutu apa.

Guru merupakan pemeran utama proses pendidikan yang sangat menentukan tercapai tidaknya tujuan. Dalam menjalankan tugasnya, guru memerlukan kepastian karir dan insentif sebagai imbalan atas pekerjaannya. Sehubungan dengan itu, dalam rangka otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan, perlu diidentifikasi urusan-urusan yang harus ditangani oleh pusat dan dilimpahkan ke daerah.

B. Saran

Penulis menyarankan agar dengan makalah ini pembaca khususnya mahasiswa dapat mengetahui dan memahami Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Sutomo,2012..Manajemen Sekolah.Semarang:Unnes Press

Nurkholis. (2003). Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model dan Aplikasi. Jakarta:
grasindo

Syaiful Syagala, Manajemen Berbasis Sekolah,(Nimas Multima, th 2006)